

JURNAL
ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG
DI TANAH BANJAR KALIMANTAN SELATAN

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :

Angelina Anggi Tri Anggraini

NIM: 1811759011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG DI TANAH BANJAR, KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Angelina Anggi Tri Anggraini

NIM: 1811759011

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: aabudiarto@gmail.com

RINGKASAN

Objek tari Baksa Kambang dipilih karena tari ini merupakan ikon dari Kalimantan Selatan yang sampai saat ini masih eksis dan sering dipertunjukkan pada beberapa event seperti penyambutan tamu, pernikahan, serta event-event lainnya. Ciri khas dari busana dan gerakannya yang lemah lembut yang menggambarkan sifat masyarakat Banjar menjadi pijakan untuk melihat sisi nilai estetis dalam tari ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika dari tari Baksa Kambang yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam sudut pandang estetis.

Penelitian estetika tari Baksa Kambang menunjukkan bahwa estetika dapat diketahui melalui: unity (kesatuan) tari Baksa Kambang terletak pada kepenarian, gerak, dan iringan. Variety (variasi) terletak pada segi ruang gerak yaitu level, arah hadap, dan volume. Repetisi (pengulangan) dapat diketahui dari perhitungan beberapa motif yang sering diulang yang terdapat pada ragam gerak *lagurih* dilakukan sebanyak 3x, *tandang* 5x, *kasasumpijng* 2x, *gudak kambang* 4x, dan *gudak gulu* 6x. Contrast (kontras) dapat diketahui dari motif gerak yang berlawanan yang terletak pada iringan dan gerak tari, gerak lemah lembut kontras dengan tempo dan ritme iringan yang cepat. Transition (transisi) sebagai penghubung gerak yang pada tari Baksa Kambang adalah *kengser* dan *kijik* yaitu gerakan bergeser ke samping yang diulang sebanyak 16x. Sequence (rangkaiannya) memiliki tata hubungan sintagmatis yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Balance (keseimbangan) dari segi kepenarian, tari Baksa Kambang menggunakan gagah gerigit dan harmony (selaras) dapat diketahui dari keselarasan dari busana dengan gerak-gerak dan iringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika dan metode penelitian kualitatif.

Pandangan masyarakat dalam keindahan tari Baksa Kambang terdapat pada busananya, gerak tari Baksa Kambang mempunyai gerak yang sederhana, namun pada saat dipadukan dengan busananya, gerak pada tari Baksa Kambang terlihat lebih mewah. Gerak-gerak yang lemah lembut dan lemah gemulai mencerminkan karakteristik dari masyarakat Banjar dalam bertutur kata dan berperilaku. Dengan demikian keindahan dalam tari Baksa Kambang tidak hanya dapat dilihat dari gerakannya saja, tetapi juga dapat dilihat pada iringan, rias dan busana.

Kata Kunci : Estetika, Tari Baksa Kambang, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

The object of baksa Kambang dance was chosen because this dance is an icon from South Kalimantan which until now still exists and is often performed at several events such as welcoming guests, weddings, and other events. The characteristic of her meek fashion and movements that describe the nature of banjar society is a foothold to see the aesthetic value side in this dance. This study aims to find out the aesthetics of Baksa Kambang dance which is expected to contribute to an aesthetic point of view.

The aesthetic research of Baksa Kambang dance shows that aesthetics can be known through: the unity of Baksa Kambang dance lies in the wisdom, movement, and accompaniment. Variety lies in terms of space, namely level, face direction, and volume. Repetition (repetition) can be seen from the calculation of several often repeated motifs contained in the variety of song movements Lagurih out as much as 3x, tandang 5x, kasasumpijng 2x, gudak kambang 4x, and gudak gulu 6x. Contrast can be seen from the opposite motion motifs located in the accompaniment and dance movements, meek movements contrasting with the tempo and rhythm of the rapid accompaniment. Transition (transition) as a link to the movements that in Baksa Kambang dance are kengser and kijik, namely the movement of shifting sideways which is repeated as much as 16x. Sequences have a syntagmatic relationship system, namely the opening, filling, and closing parts. Balance (balance) in terms of aesthetics, Baksa Kambang dance using dashing gerigit and harmony (harmony) can be seen from the harmony of clothing with gestures and accompaniment. This research uses an aesthetic approach and qualitative research methods.

People's view in the beauty of Baksa Kambang dance is found in the clothes, Baksa Kambang dance movements have simple movements, but when combined with their clothes, the movements on baksa Kambang dance look more luxurious. The meek and weak movements began to reflect the characteristics of the Banjar people in speaking words and behaving. Thus the beauty in Baksa Kambang dance can not only be seen from the movements, but can also be seen in the accompaniment, makeup and clothing.

Keywords : Aesthetics, Baksa Kambang Dance, South Kalimantan

I. PENDAHULUAN

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Kaum Sofis di Athena memberikan batasan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran.¹ Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran.² Di dalam seni khususnya pada seni tari terdapat beberapa keindahan yang menjadi ciri khas tari tersebut, seperti keindahan pada gerak, iringan, rias dan busananya. Kesenian adalah tidak lain daripada unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia.

Beberapa daerah di Indonesia menghasilkan karya-karya seni budaya yang indah dan telah mencapai zaman keemasannya pada suatu masa tertentu yang berpusat pada istana-istana yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Kalimantan Selatan istana merupakan pusat kegiatan kesenian yang menghasilkan aneka bentuk seni klasik tradisional Banjar, sedangkan di luar Keraton Banjar tumbuh dan berkembang kesenian rakyat. Salah satu kesenian klasik yang digunakan masyarakat Banjar adalah Tari Baksa Kembang.

Baksa sendiri mempunyai makna kelembutan, artinya tari Baksa Kembang merupakan bentuk keramah-tamahan dan kelembutan tuan rumah ketika menyambut tamu yang dihormati. Gaya lembut yang dimaksud adalah ketika menari menggunakan perpaduan gerakan indah, seraya memberikan tamu rangkaian kembang bogam, dan itulah mengapa disebut sebagai tari Baksa Kembang. Baksa Kembang merupakan tari penyambutan tamu yang pada awalnya hanya dilakukan oleh penari yang berasal dari Keraton Banjar atau biasa juga disebut dengan putri-putri atau *galuh* Keraton Banjar, namun seiring perkembangannya yang mulai menyentuh masyarakat luas, maka penari wanita

¹ Dharsono Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. p. 4

² Agus Sachari. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB

yang berasal dari kalangan masyarakat biasa diperbolehkan untuk melakukan tarian ini.

Berdasarkan wawancara bersama narasumber bapak Drs. Heriyadi, tari Baksa Kambang sejak dulu hingga sekarang tetap hidup dan selalu ditampilkan dalam acara penting seperti penyambutan tamu agung di kediaman walikota, Bupati/Kepala Daerah untuk menghormati tamu dan juga dapat berfungsi sebagai hiburan. Tari ini selalu ditampilkan karena pada gerak tari Baksa Kambang memuat kelembahlembutan serta keindahan dalam setiap gerakannya yang menggambarkan sikap masyarakat Banjar yang bertutur kata lemah lembut dalam menyambut tamu.³

Tari Baksa Kambang mempunyai beberapa ragam gerak dalam tariannya, yaitu *Lagurih, Persembahan Duduk, Jumanang, Bintang Alih, Gudak, Tarbang Siuk, Tapung Tali, Sekar Suhun, dan Kejik*. Sebelum ragam tersebut diperbarui, ragam gerak tari Baksa Kambang hanya dilakukan berulang-ulang saja sehingga durasi pada tari ini menjadi 30 menit, namun setelah ragam pada tari Baksa Kambang diperbarui, durasi nya menjadi 8 menit dengan iringan yang digunakan yaitu *ayakan* dan *janklong*.

II. PEMBAHASAN

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata "*aisthetika*", sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).⁴

³Wawancara dengan Drs. Heriyadi, (65 tahun), Ketua Sanggar PREPEKINDO, dirumahnya, di Kayu Tangi, Banjarmasin, pada tanggal 07 Februari 2022, pukul 16.45 WITA. Diizinkan dikutip.

⁴ Soedarsono. *Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.

Gerak, rias, dan busana merupakan unsur pokok dalam sebuah tari, dimana nilai estetis juga dapat dicermati di dalamnya. Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* menyebutkan munculnya beberapa faktor pada nilai estetika suatu objek yang mana di dalam gerak ditemukan beberapa variasi, kontras, pengulangan, pola, harmoni, dan kesimpulan. prinsip estetis menurut Hayes dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kesatuan (*unity*)

Dikatakan kesatuan adalah wadah unsur-unsur di dalam seni sehingga unsur-unsur seni yang ada menjadi saling berhubungan satu sama lain. Pernyataan berikut menjelaskan bentuk dan isi merupakan dua fase yang saling berhubungan dan menjadi satu hubungan yang bermakna. Seni adalah keindahan seseorang atau kelompok orang yang menciptakan berbagai impuls yang melalui salah satu unsur pancaindera dan dapat menyentuh rasa manusia lain di sekitarnya sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan. Bentuk merupakan sesuatu yang terindra yang dapat diketahui pada struktur gerak, iringan, tempat pertunjukan, dan rias busananya. Aspek isi dari tari Baksa Kambang terdapat dari unsur cerita kisah kasih antara Putri Kuripan dengan Pangeran Suria Gangga Wangsa dari negara Dipa, dengan itu tari ini menggambarkan putri remaja cantik yang sedang bermain riang di taman bunga dan memetik banyak bunga yang akan di rangkai menjadi kembang bogam. Tarian ini memiliki gaya gerak yang mengadopsi dari gaya majapahitan dan dipadukan dengan gaya gerak tari Dayak.

Hayes menyampaikan bahwa dalam sebuah karya tari prinsip yang terpenting dalam sebuah karya adalah kesatuan, seperti yang disebutkan bahwa

The most important and fundamental art principle is that a work of art should have unity. An art object is the end product of a single motivating idea and of a unified form or compositional structure. Furthermore, as stated previously the form and content of a work of art are not two distinct phases but are one with each other; each influences and transforms the other, producing a single artistic effect.⁵

(Prinsip seni yang paling penting dan mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus memiliki kesatuan. Sebuah proyek seni adalah produk

⁵ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company

akhir dari motivasi tunggal ide dan kesatuan bentuk atau struktur komposisi. Selanjutnya, sebagai telah dikemukakan sebelumnya, bentuk dan isi suatu karya seni bukanlah dua fase yang berbeda tetapi satu sama lain; masing-masing mempengaruhi dan membentuk yang lain, menghasilkan efek artistik tunggal.)

Tari Baksa Kambang dikenal sebagai tari tunggal yang juga dapat ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari ganjil yang dapat memudahkan dalam membentuk pola lantai. Bentuk formasi yang dibangun yaitu para penari membentuk pola segitiga, satu orang berada di depan, kemudian bagian belakang melebar diisi dua orang dan seterusnya. Oleh karena itu jumlahnya harus ganjil agar dapat membentuk suatu segitiga sama kaki yang sempurna dan rapi. Komposisinya tidak menunjuk kepada tari berpasangan atau kelompok, namun jiwanya tetap satu. Tari ini hanya dapat ditarikan oleh remaja putri atau di Banjarmasin biasa menyebutnya dengan *galuh-galuh* Banjar dengan postur tubuh sama, tidak masalah dalam ukuran badan maupun tinggi badan. Baksa mempunyai makna kelembutan yang artinya tari Baksa Kambang merupakan bentuk keramahan dan kelembutan tuan rumah dalam menyambut tamu yang di hormati. Gaya lembut yang dilakukan dengan perpaduan gerakan yang indah seraya memberikan tamu rangkaian kembang bogam. Gerakan yang dihasilkan sendiri diupayakan semirip mungkin dengan pengandaian gadis remaja anggun yang sedang memetik kuntum bunga, serta merangkai bunga menjadi kembang bogam yang diakhir tarian rangkaian bunga yang awalnya berada digenggaman penari diberikan kepada tamu kehormatan. Tari ini berfungsi sebagai pertunjukan yang menekankan nilai artistik wajib dan baku sehingga dapat menjadi satu. Hal tersebut menunjukkan sebuah kesatuan (*unity*) tari Baksa Kambang yang berkaitan dengan penari.

Tari Baksa Kambang sebagai salah satu pertunjukan tari yang di dalamnya terdapat beberapa unsur pembentuk yaitu pola gerak, iringan tari, rias busana, dan tempat pertunjukannya yang menjadi satu kesatuan. Gerak lemah gemulai yang menyatu dengan irama gamelan disertai dengan gerak-gerak yang melengkung-lengkung menjadi ciri khas dari tarian ini. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Tari Baksa Kambang

dahulunya mempunyai banyak versi gerakan yang akhirnya para seniman di taman budaya Kalimantan Selatan memiliki inisiatif dalam membentuk satu versi tari Baksa Kambang yang baku pada tahun 90-an, hal ini karena versi yang lama terlalu banyak sehingga khawatir akan membuat masyarakat semakin bingung, satu versi tersebut akhirnya terbentuk dan dikenalkan kepada masyarakat luas dan semakin populer hingga sekarang karena sering ditarikan pada acara-acara tertentu baik nasional maupun lokal. Sikap batin dalam menarikan tari klasik Banjar menimbulkan keindahan dari totalitas tarian, baik dalam kuantitas gerakan maupun dalam kualitasnya yang ditambah dengan penunjang utamanya yaitu irama gamelan dengan lagu *ayakan*, dan *janklong*.

Musik yang mengiringi tari Baksa Kambang awalnya sangatlah bervariasi, akan tetapi sesuai kesepakatan seniman Kalimantan Selatan maka dibuatlah kesepakatan baku mengenai musik yang digunakan, sedangkan untuk penggunaan alat musik yang digunakan antara lain: gong besar dan kecil, *kangsi*, *kanong*, *dau*, *sarantan*, *sarun*, *babun*, *gamelan*. Gamelan Banjar keberadaannya sudah ada sejak masa Kerajaan Negara Dipa pada abad ke-14 yang dibawa oleh Pangeran Suryanata ke Kalimantan Selatan bersamaan dengan wayang kulit Banjar dan senjata keris sebagai hadiah Kerajaan Majapahit yang pada masa itu masyarakat Kalsel dianjurkan untuk meniru budaya Jawa. Penabuh gamelan pada masa Pangeran Hidayatulla disuruh belajar menabuh gamelan di Keraton Solo yang hingga sekarang baik pukulan menjadi panutan gamelan Gusti-gustian, terutama sekali pukulan yang hanya ditambah dua kali akhir gong.

Keindahan dan ciri khas dalam tari Baksa Kambang berdasarkan pandangan masyarakat terdapat dalam rias busana dan juga iringan alat musik khas tari Baksa Kambang. Property dan busana yang digunakan untuk menarikan tari Baksa Kambang ini cukup banyak dengan menampilkan bunga-bunga tertentu yang dirangkai dengan indah dan cantik sehingga membuat kesan yang cantik, anggun, dan elegan menjadi kesan pertama para penonton yang melihat para penari. Busana yang digunakan para penari Baksa Kambang terbilang unik karena hanya dimiliki oleh adat budaya dari masyarakat Banjar sendiri yang masih terdapat pengaruh Hindu dalam busananya. Ragam bunga yang ditampilkan dan berbagai

ukuran serta anyaman daun kelapa yang biasa disebut *halilipan* pada bagian belakang juga menjadi suatu keunikan dan ciri khasnya yang menjadi satu kesatuan dalam tari Baksa Kambang. *Halilipan* yang terbuat dari anyaman daun kelapa ini terinspirasi dari sebuah jenis serangga lipan yang mempunyai makna sifat rendah hati layaknya seekor lipan yang selalu merayap ditempat yang rendah. *Halilipan* ini menambah keindahan dan menonjol pada saat – saat gerak tertentu, seperti gerak *gudak gulu*, gerak pada bagian kepala dan leher yang digerakkan ke kanan dan ke kiri yang membuat *halilipan* terlihat menjadi lebih menarik dan terlihat indah, serta pada bagian depan terdapat *gajah gemuling* yang juga menjadi ciri khas dalam tata busana tari Baksa Kambang yang di samping kanan dan kirinya terdapat *kembang bogam* yang diletakkan dibagian pelipis. Fungsi dari *kembang bogam* tersebut bukan hanya sekedar hiasan semata melainkan juga menjadi properti dalam gerakan *kasasumping*. Hal tersebut merupakan sebuah satu kesatuan antara gerak, penari, dan tata rias busana.

Hand property berupa kembang bogam yang terdiri dari rangakain kembang mawar, melati, kanti, dan kenanga juga menjadi satu kesatuan dalam tari Baksa Kambang. Nilai yang terdapat Ketika penyerahan kembang bogam yaitu menghormati, menghargai, serta memuliakan tamu yang sedang berkunjung.



Gambar 1. Gerak *Kasasumping*
(Foto: Anastasia, 2020)

2. Variasi (Pengembangan)

Variasi merupakan salah satu prinsip bentuk dalam sebuah koreografi yang mempengaruhi sebuah keutuhan atau kesatuan koreografi. Dalam hal ini variasi merupakan integritas dari susunan-susunan motif gerak tari Baksa Kambang. Variasi tari Baksa Kambang dapat terlihat dari perlakuan pemakaian *kambang* atau *kembang* beserta *apar* atau dalam tari Bali biasa disebut dengan *bokor*. Seperti halnya tari Pendet, peran *apar* hanya sebagai tempat yang dibawa kemudian diletakkan oleh penari. Bedanya, *kembang* dalam tari Baksa Kambang ditarikan dengan cara digenggam. Perkembangan dalam properti tari Baksa Kambang terjadi pada masa sekarang, yang dulunya hanya mempersembahkan *kembang bogam* saja untuk diberikan kepada tamu sekarang pada perkembangannya dapat mempersembahkan cinderamata dari khas Kalimantan Selatan, seperti kain *sasirangan*, kalung atau gelang yang terbuat dari batu, tas, dan lain sebagainya. Hayes menyebutkan bahwa :

“With maturity comes the realization that a single movement theme may be examined in all its facets, shortened or lengthened, enlarged or diminished, inverted, transposed, or elaborated on to give greater depth of meaning to dance statement.”⁶

(Dengan kedewasaan muncul kesadaran bahwa satu tema gerakan dapat diperiksa dalam semua aspeknya, dipersingkat atau diperpanjang, diperbesar atau diperkecil, dibalik, dialihkan, atau dielaborasi untuk memberikan makna yang lebih dalam pada pernyataan tari.)

Variasi lainnya yang terlihat adalah dalam segi keruangan, yaitu level, arah hadap dan volume. Level yang mendominasi pada tari Baksa Kambang level rendah, level rendah hanya terjadi pada motif gerak *duduk ambil kambang*, dan *gudak kambang*. Arah hadap yang paling dominan dalam tari Baksa Kambang divariasikan menjadi arah hadap sisi kanan dan arah hadap sisi kiri.

Tari Baksa Kambang juga terjadi dalam perkembangan gerak, fungsi, dan busananya. Tari ini hanya ditarikan oleh putri-putri keraton Kerajaan Banjar

⁶Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company

sebagai persembahan para tamu yang datang maka fungsi saat ini sudah mengalami perbedaan karena seiring perkembangannya kerajaan sudah membuka akses tari untuk masyarakat umum sehingga dapat ditarikan oleh masyarakat umum atau remaja perempuan. Tari Baksa Kambang menjadi sebuah tradisi dalam budaya masyarakat yang bahkan sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan tari pembuka. Tarian ini pula sudah berkembang dalam versi baru seperti *jumanang*, *kijik*, *tapung tali*, dan *lagurih*. Sebelum terjadi perkembangan dalam gerakannya, tari Baksa Kambang dulunya mempunyai durasi tarian yang lumayan Panjang yaitu selama 30 menit, setelah terjadi perkembangan kini tari Baksa Kambang hanya berdurasi 8 menit, seperti yang disampaikan bahwa:

karena masyarakat meminta agar tari ini tidak terlalu lama durasinya, maka durasinya kami pendekkan agar masyarakat dapat lebih menikmati tari Baksa Kambang, seperti pada gerakan awal yang pada jaman dahulu *apar* yang berisi *kembang bogam* lebih dulu diletakkan diatas panggung atau tempat pementasan, sekarang *apar* dibawa saat awal masuk agar dapat mempersingkat waktu. (wawancara dengan Heriyadi, 2022)

Busana dalam tari ini pun terjadi perkembangan seiring berjalannya waktu. Baju khas tari Baksa Kambang ini disebut dengan baju *kudak* atau sama seperti kemben Jawa yang masih masuk ke dalam pengaruh Hindu. Perkembangan terjadi pada saat adanya unsur keagamaan sehingga ditambahlah busana yang dinamakan *kida-kida* yang digunakan untuk menutupi bagian dada dan leher.

3. Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan dalam sebuah koreografi sangat membantu dalam pembentukan gerak tari, tidak hanya sekedar untuk menyampaikan ide, namun berguna dari segi pengamat dalam menangkap motif – motif gerak.⁷ Hayes menjelaskan bahwa :

The choreographer should assist the observer as musc as possible by “fixing”the images of important movement may be used to produce a

⁷Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk – teknik – isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

hypnotic effect; in other instances it can create a mood that is permeated with dramatic tension.⁸

(Koreografer harus membantu pengamat sekuat mungkin dengan "memperbaiki" gambar-gambar gerakan penting yang dapat digunakan untuk menghasilkan efek hipnosis; dalam kasus lain dapat menciptakan suasana hati yang dipenuhi dengan ketegangan dramatis).

Koreografi sebagai seni "tontonan sesaat", nampaknya tidak untuk kepentingan sendiri, tetapi seni pertunjukan baru dapat berarti atau bermakna, apabila diamati atau ditonton. Dengan pengulangan pada ragam gerak Baksa Kambang penonton dapat menangkap gerak yang ditonjolkan dalam sebuah tari yang menjadi ciri khas dalam tari Baksa Kambang seperti pada gerakan *gudak kambang* yang menjadi ciri khas dalam tari Baksa Kambang sehingga beberapa kali ditonjolkan dalam tari Baksa Kambang. Hawkins menegaskan bahwa "pengulangan" digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak.⁹

Tari Baksa Kambang mempunyai beberapa gerak yang dilakukan secara berulang seperti pada ragam *lagurih* yang dilakukan sebanyak 3 kali, *tandang* sebanyak 5 kali, *kasasumping* 2 kali, *gudak kambang* 4 kali dan *gudak gulu* yang dilakukan sebanyak 6 kali pengulangan pada tari Baksa Kambang, hanya saja dengan arah hadap yang berbeda dan terdapat pergantian tangan dan tolehan ke kanan dan kiri. Dari beberapa motif yang diulang dapat diketahui bahwa motif *gudak gulu* yang terdapat pengulangan paling banyak (6x).

⁸ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company

⁹ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, (New Jersey: Princeton Book Company, 1988), p. 90.



Gambar 2. gerak *Gudak Gulu*
(Foto: Anastasia, 2020)

4. Transisi (*Transition*)

Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus tepat, dan terasa “enak”, serta jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan.¹⁰ Hayes menyebutkan bahwa :

“Transition in art represents not only a structural connection but also a condition of “ongoingness”-of artistic growth.¹¹
(Transisi dalam seni tidak hanya mewakili hubungan struktural tetapi juga merupakan kondisi “keberlanjutan”-pertumbuhan artistik)

Transisi gerak pada tari Baksa Kambang dilakukan dengan gerakan bergeser ke samping atau biasa disebut pada tari Jawa yaitu *kengser* dan gerakan yang juga menjadi transisi dalam tari Baksa Kambang yaitu *kijek* yang menggambarkan seperti sedang terbang dengan posisi tangan terbuka dan kaki dijinjatkan dan dihentikan sambil berputar. Gerak bergeser ke samping atau *kengser* dan *kijek*

¹⁰ Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk – teknik – isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

¹¹ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company

menjadi gerak ciri khas dalam tari Baksa Kambang. Transisi gerak *kengser* ini merupakan gerak yang paling banyak dilakukan, terjadi sebanyak 16 kali pengulangan pada setiap gerak yang menjadi penghubung gerak ragam yang satu ke ragam yang lain.

5. Kontras (*Contrast*)

Kontras merupakan sebuah pola yang berbeda dari bentuk orisinilnya, atau dengan kata lain kontras merupakan sebuah penekanan guna mendapatkan sebuah pemaknaan dari tari Baksa Kambang. Seperti yang dikatakan Hayes :

“The dance composer’s means of obtaining contrast are many and varied. Sharp changes of dynamics, or rhythmic scheme, or of spatial design – including range and level – are all contributing potentials.”¹²

(Sarana composer tari untuk mendapatkan kontras banyak dan bervariasi. Klinis dinamika yang tajam, atau skema ritmis atau spasial desain termasuk jangkauan dan level. Kontras biasanya harus dipertimbangkan dalam pemilihan gerakan untuk dua atau lebih penari atau kelompok penari yang tampil.)

Kontras seringkali menjelaskan sesuatu yang bertentangan yang dimana juga dibutuhkan untuk menambah suatu keindahan dalam tari Baksa Kambang. Kontras pada tari Baksa Kambang terletak pada motif gerak yang berlawanan dengan iringan musik tari. Titik kontras terletak pada iringan dan gerak sepanjang tari Baksa Kambang, dimana gerak yang ditampilkan dalam tari Baksa kambang bersifat mengalun, halus, dan lemah gemulai, kontras dengan tempo dan ritme iringan musik tari yang cepat dan penuh semangat yang menciptakan suasana keceriaan *galuh-galuh* Banjar dalam merangkai kembang *Bogam*.

6. Rangkaian

Kontinuitas sebuah rangkaian gerak tari yang menarik perhatian para pengamat, akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iringan yang rapi dari rangkaian gerak itu sungguh menjadi mengesankan.¹³

¹² Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company.p.14

¹³ Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk – teknik – isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 45

Rangkaian harus mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk tari. Hayes menyebutkan bahwa :

*“In dance the sequential plan of movement be a logical outgrowth of that which precedes it, thereby giving continuity and order to the dance pattern as a whole. and in a larger sense, the sections of a longer composition must be tried together by a sense of organic continuation if the total construction is to have meaning.”*¹⁴

(Dalam tari, urutan gerak merupakan hasil logis dari yang mendahuluinya, sehingga memberikan kesinambungan dan keteraturan pada pola tari secara keseluruhan. dan dalam arti yang lebih luas, bagian-bagian dari komposisi yang lebih panjang harus dicoba bersama-sama dengan rasa kelanjutan organik jika konstruksi total ingin memiliki makna.)

Tari Baksa Kambang memiliki tata hubungan sintagmatik. Tata hubungan sintagmatik adalah antar bagiannya tidak dapat dipindah, ditukarkan, atau diubah seperti halnya dalam tari Baksa Kambang pada ragam *lagurih*, *kasasumping*, *batalimpuh*, *siuk sasar*, dan *gudak kambang* yang telah dibakukan dan tidak dapat diubah. Tari Baksa Kambang terbagi menjadi 3 bagian yaitu pembuka, isi dan penutup.

Bagian Pembuka :

1. *Balalah*
2. *Persembahan duduk*
3. *Lagurih*
4. *Kasasumping*
5. *Siuk sasar*

Bagian Isi:

1. *Batalimpuh*
2. *Tapung tali*
3. *Tandang*

¹⁴ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company.p.14

4. *Kijik*

Bagian penutup

1. *Gudak kambing*
2. *Lagurih*
3. Persembahan

Tari Baksa Kambang sebagai tari klasik mempunyai nilai yang tinggi dan mengandung falsafah, maka dari itu sifat pada tarian ini bersifat statis dan baku walaupun dari setiap daerah di Kalimantan Selatan mempunyai nama ragam yang berbeda tetapi rangkaian gerakan pada tari Baksa Kambang sama dan tidak dapat diubah. Versi baku sendiri tetap tidak meninggalkan sifat dan karakteristik dari yang asli.

7. Keseimbangan

Seimbang atau balance berasal dari kata imbang, yaitu keadan seimbang. Seimbang bukan berarti harus sama persis namun sesuai dengan porsinya. Bagi penari keseimbangan sangat penting agar kestabilan gerak tetap terjaga.

For the choreographer, balance assumes an extremely important role, not only in the literal sense of movement control, but also in the matter of floor pattern and in the manipulation of dancers and of groups of dancers in relation to each other.¹⁵

(Bagi koreografer, keseimbangan memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya dalam kontrol gerak, tetapi juga dalam hal pola lantai dan dalam manipulasi penari dan kelompok dalam hubungan satu sama lain dalam gerak yang rampak sehingga terdapat keseimbangan.)

Keseimbangan pada tubuh terutama pada bagian kaki dan pinggul menjadi kunci utama dalam anggota badan, maka dari itu penari harus menyadari dalam setiap aktivitas menari. Hal tersebut dapat diartikan agar setiap gerak menjadi lebih prima dan memiliki *power* seperti yang telah disampaikan bahwa dalam tari

¹⁵ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company. p.19

Baksa Kambang menggunakan gerak yang terlihat *gagah gerigit* yang artinya terlihat lebih greget. Seorang penari juga harus menjaga pola pernafasan untuk menjaga kestabilan *power* penari yang Ketika nafas diatur dengan baik maka akan menjaga kestabilan gerak pada penari. Tari Baksa Kambang pula memiliki motif gerak yang didominasi oleh pengulangan gerak yang pada sebaliknya dilakukan pada bagian kiri dan kanan sebagai penyeimbang elemen pola lantai dan ruang. Keseimbangan pula dapat dilihat dari keseragaman gerak penari.

8. Harmony

Istilah “harmoni” paling sering digunakan dalam referensi pada suara, musik, dan warna. Harmoni pada keselarasan nada merupakan paduan nada, yaitu paduan nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak. Dari pengertian tersebut dapat diadopsi bahwa beberapa unsur yang berbeda dapat menjadi satu. Tari Baksa Kambang dalam keselarasan antara gerak, iringan, rias dan busana sangatlah penting karena dari sanalah timbul nilai estetis yang dapat dilihat pada tari ini. Tari Baksa Kambang menjadi salah satu tarian yang lahir di lingkungan istana atau keraton Banjar yang merupakan jenis tari klasik tunggal, dengan gerakan yang lemah gemulai dan lemah lembut yang menggambarkan karakteristik masyarakat Banjar dalam bertutur kata dan berperilaku kepada sesama masyarakat Kalimantan Selatan serta para tamu yang datang berkunjung.

Kebiasaan para gadis yang merangkai bunga di halaman istana mengakibatkan terbentuknya tari Baksa Kambang sebagai tari penyambutan tamu yang berkunjung, para tamu yang berkunjung ke istana Keraton Banjar pastinya akan melewati halaman bunga istana yang membuat para tamu senang dan Bahagia melihat keindahan tanaman bunga tersebut. Keindahan yang ada pada bunga tersebut ditransferkan dalam bentuk gerak tarian Baksa Kambang. Tari Baksa Kambang pula menggunakan properti yang biasa disebut *kembang bogam* yang diletakkan di dalam *apar* yang dibawa oleh penari untuk diserahkan kepada tamu yang hadir. Dengan demikian, tari Baksa Kambang harus dilakukan dalam keselarasan tata laku yang ideal bagi masyarakat Banjar. Keselarasan tersebut

akan menjadi dasar estetis dalam penyusunan sebuah tari Baksa Kambang. Gerakan tari Baksa Kambang sendiri diatur sangat mendetail, mulai dari tingginya tangan, rendahnya badan, liukan tubuh, bentuk kegemulaian, hingga kelembutan gerakan harus sesuai dengan bagian tubuh yang ingin ditonjolkan, jangan sampai over atau malah kurang.

Keselarasan yang diperlukan dalam setiap pertunjukan selain gerak dan iringan yaitu rias dan busananya yang merupakan bagian penting dalam setiap pertunjukan untuk menambah keindahan serta makna dalam gerak tersebut.

“When such harmony or agreement of parts is attained, one should feel in the resulting effect not only that a well-blended unity has been established but also that each part has been enhanced by every other contributing element”.¹⁶

(Ketika keselarasan atau kesepakatan bagian-bagian itu tercapai, seseorang harus merasakan efek yang dihasilkan tidak hanya bahwa kesatuan yang tercampur dengan baik telah terbentuk tetapi juga bahwa setiap bagian telah ditingkatkan oleh setiap elemen pendukung lainnya.)

Unsur-unsur terpenting dalam sebuah tari yaitu gerak tari atau komposisi gerak, rias dan busana, serta iringan yang dapat dianalisis berdasar model analisis tari, sisi gerak yang dapat dilihat dari unsur gerak kepala, badan, dan kaki. Rias busana yang dapat dilihat dari rias cantik dan rias karakter. Iringan yang dapat dilihat dari iringan eksternal yang berasal dari luar tubuh penari dan internal berkaitan dengan iringan yang didapat dari tubuh penari atau suara-suara dari tubuh penari yang dalam hubungannya dapat dikaitkan dengan mengeskpresikan isi cerita tari yang dibawakan dan karakter tari serta nilai yang terkandung didalamnya.

Rias yang digunakan dalam tari Baksa Kembang adalah rias cantik dengan paes khas Banjar yang berbentuk runcing dan tajam atau biasa disebut gigi haruan ditambah pula catik yang berada di antara kedua alis mata. Dalam tari Baksa Kembang terdapat beberapa ornament dalam desain busananya. Busana pada tari Baksa Kambang adalah busana pertunjukan yang terkait dengan busana adat

¹⁶ Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company. p.20

zaman feodal di istana. Busana tersebut tampak gemerlapan, cerah, dan mempunyai ornament yang khas dan spesifik. Busana yang dikenakan Baksa Kembang yaitu: gelungan yang menjuntai kebawah dengan memakai *mahkota gajah gemulung* sebagai hiasan di kepala para penari dan menjadi ciri khas dalam tari Baksa Kembang. Mahkota ini berhiaskan sepasang kembang *bogam* yang terletak di bagian depan atau pelipis penari dan *halilipan* yang menjuntai dibelakang sanggul penari, baju putri yang disebut dengan *baju poko*, *kida-kida*, *tapih airguci*, *selendang*, *perhiasan*, di lengan ada *kilat bahu*, di leher ada *kalung cekak*, di kaki ada gelang kaki/*giring-giring*, di tangan ada gelang tangan, dan anting-anting panjang memakai permata. Keselarasan pada busana inilah yang membuat tari Baksa Kembang terlihat keindahannya yang dapat membuat masyarakat serta penonton yang melihat terkagum dan juga dapat merasakan kegembiraan yang dibawa dalam setiap gerak yang terlihat sederhana namun disaat dipadukan dengan busananya menjadi sebuah tarian yang mewah.

III. PENUTUP

Tari Baksa Kembang termasuk ke dalam salah satu tari klasik tradisional daerah Banjar yang tumbuh dan berkembang sejak lama di lingkungan Keraton Kerajaan Banjar. Tari ini menggambarkan keceriaan *galuh-galuh* Banjar atau putri remaja yang cantik sedang bermain dengan riang gembira di taman bunga dan memetik berbagai macam bunga dan dirangkai menjadi *kembang bogam*.

Tari Baksa Kembang adalah tari yang bersifat lembut dan tenang. Tarian ini merupakan icon dari Kota Kalimantan Selatan. Dimana tarian ini dibawakan dengan gerakan yang sangat anggun serta apik dan juga tarian ini memperkaya nilai-nilai kebudayaan banjar yang patut mestinya dilestarikan. Tari ini difungsikan sebagai tari penyambutan raja-raja atau pada masa sekarang tarian ini difungsikan untuk menyambut tamu-tamu penting. namun sayangnya sampai saat ini belum ada yang tau siapa penciptanya.

Bentuk penyajian dari Tari Baksa Kembang terdiri dari gerak Tari Baksa Kembang, Iringan Tari Baksa Kembang serta tata rias dan Busana tari Baksa Kembang. Gerak Tari Baksa kembang antara lain *Lagurih, Jumanang, Bintang alih, Tapung Tali, sekar Suhun, Kijik, Gudak sasar, Gudak Kembang*. Iringan yang digunakan adalah *ayakan, janklong*. Untuk tata rias dan busana dalam tari Baksa Kembang menggunakan rias cantik dengan paes khas Banjar yang biasa disebut *gigi haruan* ditambah dengan *catik gegatas* yang berada didahi, sedangkan busana menggunakan warna dasar kuning, merah, hijau yang menggambarkan keangungan dan kemegahan. Busana nya terdiri dari *baju poko, tapih airguci, kida-kida, gajah gemulung, selendang, ikat pinggang, kalung, kilat bahu, gelang tangan atau kaki, kembang goyang, anting berumbai, mahkota pancar matahari, roncean jenisa bunga*.

Penelitian estetika tari Baksa Kembang menunjukkan bahwa estetika dapat diketahui melalui: unity (keutuhan) dapat dilihat dari gerak, iringan, dan rias busananya, variety (variasi) yang terjadi pada gerak seperti level, arah hadap, serta pengembangan pada tari Baksa Kembang, repetisi (pengulangan) dapat diketahui dari perhitungan beberapa motif yang sering diulang. Contrast (kontras) dapat diketahui dari motif gerak yang berlawanan. Transtition (transisi) sebagai penghubung gerak, sequence (urutan) dapat diketahui dari struktur koreografi dan struktur iringan. Balance (keseimbangan) dapat dikaitkan seimbang atau tidaknya antar elemen pertunjukan, dengan, harmony (selaras) dapat diketahui dari keselarasan dari pengiring dengan gerak-gerak yang lemah gemulai dan lemah lembut yang menggambarkan karakteristik masyarakat Banjar dalam bertutur kata dan berperilaku, serta pada busana yang menunjang tari Baksa Kembang. Dengan demikian nilai estetis yang terkandung tidak hanya dapat dilihat dari gerakan saja, tetapi juga dapat dilihat dari iringan serta rias dan busananya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company.
- Haris, Heriyadi dkk. (1990). *Deskripsi Tari Baksa Kambang* dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika; Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soedarsono. 1977. *Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk – teknik – isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

B. Narasumber

- Ammy, 19 tahun, penari tari Baksa Kambang, berkediaman di Jl. Nusantara 1, Nomor 03, Loktabat Selatan, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Dariyanti, 65 tahun, sebagai pelatih tari Baksa Kambang, berkediaman di Komplek Asabri, Blok C 17, Sungai Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Heriyadi Haris, 65 tahun, sebagai ketua sanggar PREPEKINDO, berkediaman di Jl. Hasan Basri, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Siti Sarmela Hendriya, 21 tahun, penari dan narasumber, berkediaman di Jl. Telaga Ratu Simpang 4 Barikin, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.